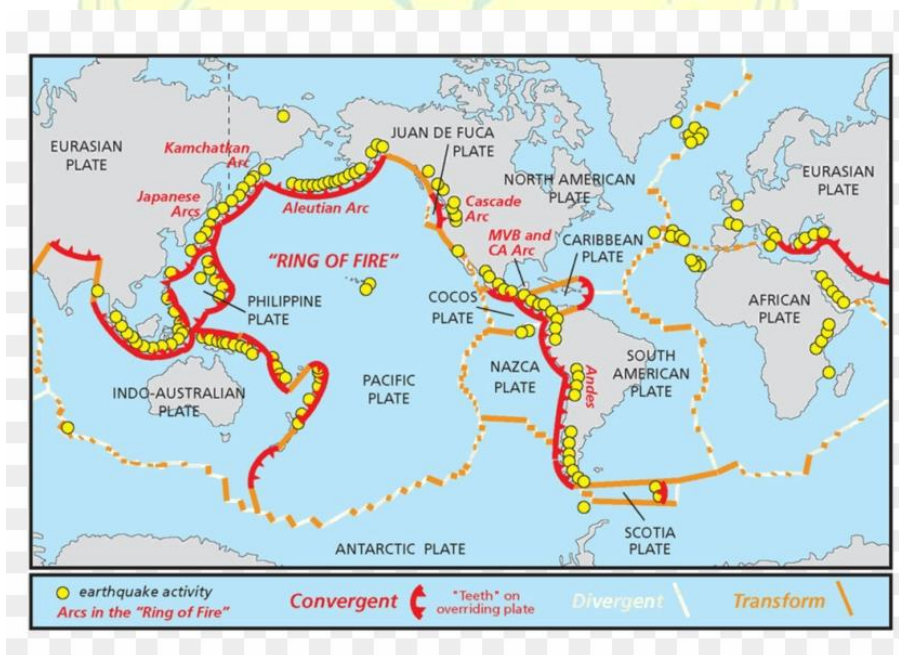


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah sebuah negara dimana mengantongi keelokan alam begitu melimpah dan keanekaragamannya. Kekayaan alam yang ada mempunyai potensi yang begitu besar khususnya pada bidang pariwisata. Namun, disisi lainnya Indonesia juga termasuk suatu negara yang secara geologis letaknya ada diantara tiga lempeng tektonik yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Kemudian, Indonesia juga terletak pada pertemuan dua jalan pegunungan aktif yakni sirkum mediterania yang melalui indonesia bagian barat dan memanjang dari laut mediteran di Eropa dan sirkum pasifik ke arah timur bersumber dari Benua Amerika tepatnya di Pegunungan Rocky (Nungrat, 2001). Pada Gambar 1. menunjukkan bahwa Indonesia terletak diantara pertemuan 3 lempeng, oleh sebab itu, Indonesia ada pada jalur Lingkaran Api yang sering disebut Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*).



Gambar 1. Peta Cincin Api Pasifik (*Ring Of Fire*)

Sumber: https://www.pngfind.com/mpng/hTwohh_image-of-pasific-ring-of-fire-convergent-boundaries/

Selain menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya alam, kondisi geologi ini juga menyebabkan Indonesia memiliki risiko dengan tingkatan yang tinggi akan adanya bencana gempa bumi dan tsunami. Menurut UU Nomor 24. Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa “Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Istilah “*tsunami*” muncul dari kosa kata jepang yaitu “*tsu*” artinya pelabuhan kemudian “*nami*” artinya gelombang. Jadi, tsunami adalah gelombang besar di pelabuhan. Dengan demikian, “tsunami adalah serangkaian gelombang laut yang umumnya paling sering diakibatkan oleh gerakan-gerakan dahsyat di dasar laut. Dalam beberapa hal, tsunami menyerupai riak-riak air yang melebar dari tempat dilemparkannya sebuah batu dalam air, namun tsunami dapat terjadi dalam skala yang luar biasa besarnya” (Prasetya, 2006).

Kabupaten Pangandaran adalah salah satu daerah dengan memiliki destinasi wisata indonesia maupun mancanegara yang letaknya berada di Jawa Barat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 dengan ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan disahkan bapak Amir Syamsudin selaku Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 17 November 2012, pangandaran telah sah menjadi salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Bagian utara Kabupaten Pangandaran berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Pangandaran mempunyai luas wilayah sebesar 168.509 Ha dengan luas laut 67.340 Ha. Kabupaten Pangandaran memiliki panjang pantai 91 km dan memiliki berbagai macam objek wisata, mulai objek wisata pantai hingga sungai. Salah satu destinasi wisata pantai yang memikat para wisatawan dan berpotensi tinggi untuk penyumbangan pendapatan daerah yaitu Objek Wisata Pantai Pangandaran.

Pantai Pangandaran termasuk kategori salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Pangandaran. Lokasinya berada di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pantai Pangandaran memiliki keindahan alam yang menakjubkan dan spot foto yang bagus serta fasilitas yang tersedia juga semakin lengkap mulai dari parkir yang luas, pelayanan pos, sepeda, alat surfing, dan lainnya. Selain itu, keunikan pantai ini memiliki dua sisi yakni sisi timur dan barat, sehingga di pantai yang sama wisatawan dimanjakan dengan indahnya *sunset* dan *sunrise*. Hal inilah yang memanjakan para wisatawan baik mancanegara ataupun lokal. Kemudian, bagi wisatawan yang ingin menginap juga tersedia hotel dan penginapan lainnya yang berada di sekitar Pantai ini.

Berdasarkan Tabel 1. jumlah wisatawan lokal objek wisata Pantai Pangandaran mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2019. Akan tetapi, berbeda dengan wisatawan mancanegara yang pada tahun belakangan ini selalu mengalami penurunan.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Pangandaran

Tahun	Wisatawan		Total
	M mancanegara	Lokal	
2016	3.804	1.399.156	1.402.960
2017	3.356	2.058.191	2.061.547
2018	2.138	2.787.767	2.789.905
2019	1.231	2.663.980	2.665.211

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran 2019

Pantai Pangandaran ialah salah satu pantai yang terletak di selatan Pulau Jawa dan sangat rawan akan terjadinya gempa dan tsunami. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di tumbukan (*subduction zone*) diantara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan mengalami penurunan mencapai sekitar 4,5%. Hal ini dikarenakan adanya isu yang beredar akan terjadinya tsunami pada akhir tahun 2019 di Pantai Pangandaran. Kejadian pada tanggal 17 Juli 2006 dimana terjadi gempa dan tsunami pangandaran yang menyebabkan 405 korban jiwa meninggal, 27 jiwa dinyatakan hilang, 274 jiwa

luka-luka, dan 13.198 jiwa lainnya mengungsi (Bappenas, 2006). Selain korban jiwa atau kematian, tsunami juga dapat menimbulkan dampak lain seperti kerugian materi dan hilangnya barang berharga, rusaknya sarana dan prasarana terutama yang berada di kawasan pesisir pantai, terhambatnya perekonomian, bahkan sampai terganggunya psikologis masyarakat (Pratomo, 2013).

Maka dari itu, perencanaan mitigasi bencana sangat dibutuhkan guna meminimalisir terjadinya risiko bencana. Membangun kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana sedini mungkin adalah suatu hal yang diharuskan dalam upaya pencegahan bencana. Hal ini seiring dengan munculnya perubahan paradigma terkait penanggulangan bencana yang awalnya berorientasi pada respon kedaruratan akibat bencana (*fatalistic responsive*) menjadi penanggulangan bencana dilakukan sedini mungkin (*proactive preparedness*) mulai dari pencegahan dan kesiapsiagaan hingga sampai tahap pemulihan rehabilitasi. Dengan demikian, masyarakat dan pemerintah supaya dapat bersama-sama melakukan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya risiko akibat bencana (Raja, Hendarmawan, & Sunardi, 2017). Selain itu, perlu juga untuk dibuatnya zonasi rawan bencana tsunami supaya masyarakat di sekitar kawasan pesisir Pantai Pangandaran dapat melakukan mitigasi bencana dengan semestinya.

Sesuai dengan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Mitigasi Bencana Tsunami Pantai Pangandaran, Jawa Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Adanya potensi terjadi tsunami akibat lokasi Pantai Pangandaran yang berada pada zona subduksi.
2. Tingginya korban jiwa dan kerugian akibat bencana tsunami yang pernah terjadi di Pantai Pangandaran.

3. Menurunnya jumlah wisatawan disebabkan adanya isu tsunami Pantai Pangandaran yang akan terjadi sehingga perlunya pengoptimalan mitigasi.

C. Pembatasan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian identifikasi diatas, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini pada bentuk mitigasi bencana tsunami Pantai Pangandaran.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dicantumkan pada pembatasan masalah, sehingga akan menetapkan perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana mitigasi bencana tsunami di Pantai Pangandaran, Jawa Barat?”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

Mampu memperluas pengalaman dan cakrawala ilmu pengetahuan peneliti sebagai bekal menjadi pengajar yang handal dimasa yang akan datang.

Bagi Masyarakat

Sebagai arahan mitigasi bencana tsunami yang dapat dilakukan masyarakat khususnya yang berada di kawasan Pantai Pangandaran Jawa Barat dengan bertindak secara tepat.

Bagi Pemerintah

Sebagai acuan pemerintah dalam mempertimbangkan dan menetapkan kebijakan khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

terkait mitigasi kebencanaan guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami Pantai Pangandaran.

2. Manfaat Teoritis

Bagi Akademisi

Sebagai penerapan ilmu geografi dalam lingkungan yang sudah didapatkan di perkuliahan, dapat menambah khasanah keilmuan, dan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*